

Representasi Nilai Religius dalam Novel *Mengejar Cinta Halal* Karya Prima Mutiara: Kajian Sosiologi Sastra

Representation of Religious Values in the Novel Mengejar Cinta Halal by Prima Mutiara: A Sociology of Literature Study

Yunus Yunus¹, La Ode Adili², Wahyuni Widya Safitri³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: yunuspbsi@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 23 Mei 2026</p> <p>Keywords religious values; novel; sociology of literature; Prima Mutiara; religious literature</p> <p>Kata Kunci nilai religius; novel; sosiologi sastra; Prima Mutiara; sastra religius</p> <p>Page 1389-1396</p>	<p>Abstract</p> <p>The strengthening of popular culture, youth romance, and shifting moral orientations makes religious fiction significant as a medium for representing values and shaping ethical awareness. This study aims to describe religious values in Prima Mutiara's novel <i>Mengejar Cinta Halal</i> and to explain their contribution to religious literary studies and literary appreciation learning. This research employed a descriptive qualitative design using a sociology of literature approach. The data source was the 2018 edition of <i>Mengejar Cinta Halal</i>, published by Wahyu Qolbu, consisting of 354 pages. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages representing religious values. Data were collected through intensive reading, note-taking, and coding. The analysis involved identification, classification, reduction, presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal four domains of religious values: the relationship between humans and God, the relationship between humans and themselves, the relationship between humans and others, and the relationship between humans and the natural environment. These domains appear through faith, worship, gratitude, patience, repentance, forgiveness, justice, sincerity, courage, trustworthiness, self-awareness, helping others, keeping promises, open-heartedness, environmental care, and responsible use of natural resources. The study concludes that <i>Mengejar Cinta Halal</i> does not merely convey da'wah messages but also constructs practical religiosity through conflict, moral choices, and character transformation.</p> <p>Abstrak</p> <p>Fenomena menguatnya budaya populer, relasi percintaan remaja, dan perubahan orientasi moral masyarakat menjadikan karya sastra religius penting dikaji sebagai ruang representasi nilai dan pembentukan kesadaran etis pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk nilai religius dalam novel <i>Mengejar Cinta Halal</i> karya Prima Mutiara serta menjelaskan kontribusinya bagi kajian sastra religius dan pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ialah novel <i>Mengejar Cinta Halal</i> terbitan Wahyu Qolbu tahun 2018 setebal 354 halaman, sedangkan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan nilai religius. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan kodifikasi data, sedangkan analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat ranah nilai religius, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Keempat ranah tersebut tampak melalui nilai iman, ibadah, syukur, sabar, tobat, pemaaf, adil, ikhlas, berani, amanah, mawas diri, tolong-menolong, menepati janji, lapang dada, menjaga alam, dan memanfaatkan sumber daya alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel <i>Mengejar Cinta Halal</i> tidak hanya menghadirkan pesan dakwah, tetapi juga membangun model religiusitas praktis melalui konflik, pilihan moral, dan perubahan sikap tokoh. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pembacaan sastra religius yang menempatkan nilai agama sebagai struktur makna naratif, bukan sekadar pesan moral eksplisit.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai, keyakinan, dan persoalan hidup manusia dinegosiasikan melalui bahasa. Novel, sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, memiliki keluasaan untuk menghadirkan konflik batin, relasi sosial, pilihan moral, dan pergulatan ideologis tokoh secara lebih kompleks dibandingkan bentuk naratif yang lebih pendek. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi religius kuat, novel kerap menjadi medium penyampaian nilai keagamaan, baik melalui narasi ibadah, dialog tokoh, konflik keluarga, maupun keputusan moral yang diambil tokoh dalam menghadapi masalah kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan kajian Nurgiyantoro (2013), Wicaksono (2017), dan Satinem (2019) yang menempatkan novel sebagai bangun cerita yang menyimpan struktur makna, nilai, dan pengalaman kemanusiaan.

Kajian nilai religius dalam karya sastra menjadi penting karena nilai agama tidak hadir hanya sebagai nasihat normatif, tetapi juga bekerja sebagai prinsip yang mengarahkan tindakan tokoh, membentuk konflik, dan menentukan arah penyelesaian cerita. Sanreke, Rahim, dan Balawa (2020) menunjukkan bahwa novel religius dapat memuat nilai penyerahan diri, ketaatan, perasaan berdosa, rasa takut, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan. Ngimadudin, Kasnadi, dan Munifah (2021) juga menemukan bahwa nilai religius dalam novel dapat dibaca melalui hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, nilai religius tidak cukup dipahami sebagai tema umum, melainkan perlu ditelusuri sebagai jaringan makna yang mengikat tindakan, ucapan, dan kesadaran tokoh.

Dalam perkembangan penelitian sastra Indonesia, nilai religius banyak dibahas melalui pendekatan sosiologi sastra, pendidikan karakter, dan analisis isi. Susilawati (2017) mengkaji nilai religius dalam novel Sandiwara Bumi dan menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan nilai keimanan dan ketakwaan melalui konflik kehidupan tokoh. Utami (2017) menekankan bahwa analisis nilai religius dalam novel dapat diarahkan pada kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah. Raihanah (2016) menjelaskan konsep sabar dalam Al-Qur'an sebagai salah satu sikap religius yang menentukan kualitas kepribadian manusia. Lismijar (2019) menempatkan keikhlasan sebagai bagian penting dalam pembinaan sikap menurut pendidikan Islam. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius dalam karya sastra dapat dibaca dari hubungan antara pengalaman tekstual dan orientasi etis pembaca.

Penelitian mutakhir juga memperkuat posisi novel sebagai media internalisasi nilai religius. Thohuriyah dan Diastuti (2022) menemukan bahwa religiusitas dalam novel Tuhan Maha Asyik dapat dipahami melalui hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan alam. Febriyana, Wardiah, dan Emawati (2023) menunjukkan bahwa nilai religius dan sosial dalam novel Janji berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Cunayah, Suntoko, dan Meliasanti (2024) membaca nilai religius dalam novel Cahaya Cinta Pasantren melalui ranah akidah, ibadah, dan akhlak. Lase dan Ndruru (2023) menegaskan bahwa novel dapat memuat nilai religius yang relevan untuk penguatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Putri, Surastina, dan Hastuti (2023) juga menunjukkan bahwa pemahaman nilai religius dalam novel dapat membantu pembaca menjadi lebih arif dalam memaknai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayunda dan Abdurahman (2023) bahkan mengaitkan nilai religius novel dengan implikasinya dalam pembelajaran teks novel di SMA. Rangkaian penelitian ini menunjukkan bahwa kajian nilai religius dalam novel masih produktif, terutama ketika diarahkan pada keterkaitan antara struktur cerita, nilai etis, dan pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian penelitian nilai religius dalam novel masih berhenti pada inventarisasi jenis nilai dan pemaparan kutipan. Kecenderungan ini membuat pembahasan sering menjadi deskriptif dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai religius bekerja dalam struktur naratif. Padahal, nilai religius dalam novel tidak hanya tampak melalui ucapan tokoh tentang agama, tetapi juga melalui keputusan moral, ketegangan batin, relasi keluarga, batas pergaulan, ketaatan ibadah, dan cara tokoh merespons persoalan sosial. Nasution (2021) mengingatkan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra berkaitan dengan konteks sosial dan nilai yang melatari karya. Dengan demikian, kajian nilai religius perlu melampaui penyebutan kategori nilai menuju pembacaan yang lebih analitis terhadap fungsi nilai tersebut dalam cerita.

Novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara menjadi objek yang relevan dikaji karena menghadirkan persoalan hubungan cinta, pilihan pasangan, keluarga, ibadah, ta'aruf, hijrah, dan kesadaran moral dalam bingkai religius Islam. Novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya bergerak di antara keinginan personal, tuntutan keluarga, norma agama, dan

tanggung jawab sosial. Di satu sisi, novel ini memuat ujaran religius secara eksplisit, seperti ungkapan syukur, salat, doa, dan nasihat agama. Di sisi lain, novel ini juga menampilkan nilai religius secara implisit melalui kesediaan memaafkan, menerima keputusan orang tua, memegang amanah, menolong sesama, dan bersikap lapang dada. Pola ini membuat novel tersebut tidak hanya penting sebagai cerita bertema cinta halal, tetapi juga sebagai teks yang mempertemukan nilai religius dengan realitas sosial remaja dan keluarga.

Celah penelitian yang menjadi dasar kajian ini terletak pada perlunya pembacaan nilai religius dalam *Mengejar Cinta Halal* secara lebih sistematis dan interpretatif. Penelitian sebelumnya tentang nilai religius memang telah banyak dilakukan, tetapi belum secara khusus menempatkan novel ini sebagai objek kajian dengan penekanan pada empat ranah hubungan religius, yaitu hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, manusia lain, dan alam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menyebutkan jenis nilai religius, tetapi juga menjelaskan makna dan kontribusinya bagi pengembangan kajian sastra religius. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai religius direpresentasikan dalam novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara dan bagaimana nilai tersebut membangun makna naratif serta relevansi keilmuan dalam kajian sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk nilai religius dalam novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara, menafsirkan fungsi nilai tersebut dalam pembentukan karakter dan konflik tokoh, serta menunjukkan kontribusinya bagi kajian sastra religius. Landasan konsep yang digunakan ialah nilai religius dalam karya sastra, sosiologi sastra, dan kajian prosa fiksi. Nilai religius dipahami sebagai nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam, sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk membaca bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dalam teks sebagai respons terhadap kehidupan sosial dan moral masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Desain ini dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra dan data yang dianalisis berbentuk kata, frasa, kalimat, dialog, serta narasi yang mengandung nilai religius. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca makna yang terkandung dalam teks secara mendalam, sedangkan metode kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis, yaitu novel dan rujukan teoretis yang relevan.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara yang diterbitkan oleh Wahyu Qolbu, Jakarta, tahun 2018 dengan tebal 354 halaman. Subjek material penelitian adalah teks novel tersebut, sedangkan objek formal penelitian adalah nilai religius yang terepresentasi dalam ucapan tokoh, tindakan tokoh, narasi pengarang, dan situasi cerita. Data penelitian dibatasi pada bagian-bagian teks yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca dan penafsir data, sedangkan instrumen bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat nomor data, halaman, kutipan, tokoh yang terlibat, konteks peristiwa, kategori nilai religius, dan catatan awal penafsiran. Penggunaan kartu data dimaksudkan agar proses identifikasi dan klasifikasi data dapat dilakukan secara konsisten serta dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Prosedurnya dimulai dengan membaca novel secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman umum tentang alur, tokoh, konflik, dan tema. Setelah itu, teks dibaca ulang secara lebih cermat untuk menandai bagian-bagian yang menunjukkan nilai religius. Bagian yang telah ditandai kemudian dicatat dalam kartu data dengan mencantumkan konteks kutipan dan nomor halaman. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan empat ranah nilai religius yang menjadi kategori analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui enam tahap, yaitu identifikasi, reduksi, klasifikasi, penyajian, interpretasi, dan penarikan simpulan. Identifikasi dilakukan dengan menentukan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang paling kuat dan representatif. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam empat ranah nilai religius. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan konsep nilai religius, teori sosiologi

sastra, serta hasil penelitian terdahulu. Penarikan simpulan dilakukan setelah seluruh data ditafsirkan untuk menemukan pola umum nilai religius dalam novel. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan kesesuaian kutipan dengan konteks cerita, dan triangulasi teori melalui perbandingan dengan penelitian terdahulu tentang nilai religius dalam karya sastra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara tersebar dalam empat ranah hubungan. Ranah pertama ialah hubungan manusia dengan Allah, yang muncul melalui iman, ibadah, syukur, kesabaran atas cobaan, dan permohonan ampun. Ranah kedua ialah hubungan manusia dengan diri sendiri, yang terlihat melalui sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, amanah, dan mawas diri. Ranah ketiga ialah hubungan manusia dengan manusia lain, yang tampak melalui tolong-menolong, menepati janji, dan lapang dada. Ranah keempat ialah hubungan manusia dengan lingkungan alam, yang tampak melalui upaya menjaga alam dan pemanfaatan sumber daya alam. Secara faktual, distribusi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Nilai Religius dalam Novel Mengejar Cinta Halal

No.	Ranah Nilai Religius	Wujud Nilai	Data Kutipan Representatif	Temuan Faktual
1	Hubungan manusia dengan Allah	Beriman kepada Allah	“Abis Shalat Dhuha, Dan?” ... “Iya, Tante. Soalnya bentar lagi mau ke luar.” (Mutiara, 2018, hlm. 218)	Tokoh Aidan digambarkan tetap menjalankan salat sunah sebelum bepergian.
2	Hubungan manusia dengan Allah	Beribadah kepada Allah	“Setelah melaksanakan shalat Ashar berjamaah di Masjid, Aidan kembali ke kantornya.” (Mutiara, 2018, hlm. 37)	Terdapat data ketaatan tokoh dalam melaksanakan salat berjamaah.
3	Hubungan manusia dengan Allah	Bersyukur kepada Allah	“Alhamdulillah, Allah masih memberikan kita kesempatan bertemu di sini dengan keadaan sehat walafiat.” (Mutiara, 2018, hlm. 56)	Tokoh mengawali kegiatan dengan ungkapan syukur atas kesehatan dan kesempatan.
4	Hubungan manusia dengan Allah	Bersabar atas cobaan Allah	“Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu beberapa bulan lalu.” ... “Aidan ... mengepalkan tangan.” (Mutiara, 2018, hlm. 26-27)	Kematian ayah menjadi peristiwa yang menuntut ketabahan tokoh.
5	Hubungan manusia dengan Allah	Memohon ampun kepada Allah	“Tuhan! Tolong!” ... “Terkadang kita memang baru mengingat Allah saat ajal menghampiri.” (Mutiara, 2018, hlm. 261)	Tokoh Bintang mengalami kesadaran religius melalui pengalaman takut akan kematian.
6	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Sabar	“Ia tak mau ketinggalan angkutan umum dan memperlambat waktunya untuk beristirahat.” (Mutiara, 2018, hlm. 2)	Tokoh Bintang ditampilkan menunggu angkutan umum dalam keadaan lelah dan panas.
7	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Memberi maaf	“Malah kamu terima permintaan maaf dia?” (Mutiara, 2018, hlm. 122)	Bintang menerima permintaan maaf Ilham meskipun sebelumnya terluka.
8	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Berbuat adil	“Jika calon yang kamu pilih tidak datang ... maka kamu harus menerima lamaran Aidan.” (Mutiara, 2018, hlm. 25)	Ayah Bintang memberi kesempatan kepada pilihan anaknya sebelum mengambil keputusan.
9	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Ikhlas	“Baiklah, Bintang akan mencobanya.” (Mutiara, 2018, hlm. 28-29)	Bintang menerima keputusan keluarga meskipun berada dalam situasi batin yang berat.
10	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Berani	“Kalau suka sama cewek, langsung temui orang tuanya.” (Mutiara, 2018, hlm. 8)	Aidan digambarkan berani menempuh cara yang dianggap sesuai dengan norma agama.
11	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Memegang amanah	“Ayah ingin sekali kamu bisa menjadi bagian dari keluarga itu.” (Mutiara, 2018, hlm. 243)	Aidan menerima pesan ayahnya sebagai amanah keluarga.
12	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Mawas diri	“Aku baru sidang skripsi kemarin, belum punya kerjaan. Nanti kalau kita nikah, kamu mau dikasih makan apa?” (Mutiara, 2018, hlm. 20)	Ilham mempertimbangkan kesiapan ekonomi sebelum menikah.

No.	Ranah Nilai Religius	Wujud Nilai	Data Kutipan Representatif	Temuan Faktual
13	Hubungan manusia dengan manusia lain	Menolong sesama	“Allah itu sayang banget sama kita ... Terutama sama cewek, makhluk satu ini begitu istimewa...” (Mutiarra, 2018, hlm. 58)	Aidan menyampaikan pengetahuan agama sebagai bentuk bantuan moral.
14	Hubungan manusia dengan manusia lain	Menepati janji	“Bintang juga tidak ingin menjadi anak durhaka dengan melanggar janji pada orang tuanya sendiri.” (Mutiarra, 2018, hlm. 28-29)	Bintang mematuhi kesepakatan dengan orang tuanya.
15	Hubungan manusia dengan manusia lain	Lapang dada	“Iya, A. Nggak papa, kok ... aku harus Fight!” (Mutiarra, 2018, hlm. 257)	Nanaz menerima kenyataan dengan sikap tegar dan tidak larut dalam kekecewaan.
16	Hubungan manusia dengan lingkungan alam	Menjaga dan melestarikan alam	“Semilir angin dari pohon waru ... cukup membuat Bintang segar.” (Mutiarra, 2018, hlm. 2)	Keberadaan pohon waru digambarkan memberi kesejukan pada ruang publik.
17	Hubungan manusia dengan lingkungan alam	Pemanfaatan sumber daya alam	“Pintu masuknya terbuat dari kayu jati dengan motif ukir khas Jepara.” (Mutiarra, 2018, hlm. 4)	Kayu jati ditampilkan sebagai sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan hunian.

Berdasarkan tabel tersebut, data paling dominan berada pada ranah hubungan manusia dengan diri sendiri. Ranah ini mencakup tujuh wujud nilai, yakni sabar, memberi maaf, berbuat adil, ikhlas, berani, memegang amanah, dan mawas diri. Secara faktual, nilai-nilai tersebut muncul melalui situasi ketika tokoh berhadapan dengan tekanan batin, pilihan keluarga, kesiapan menikah, dan keputusan yang menuntut pengendalian diri.

Ranah hubungan manusia dengan Allah muncul melalui lima wujud nilai, yakni beriman, beribadah, bersyukur, bersabar atas cobaan, dan memohon ampun. Data pada ranah ini ditandai oleh kehadiran aktivitas ibadah, ungkapan syukur, kesadaran terhadap kematian, serta penerimaan terhadap cobaan. Ranah hubungan manusia dengan manusia lain muncul melalui tiga wujud nilai, yaitu menolong sesama, menepati janji, dan lapang dada. Sementara itu, ranah hubungan manusia dengan lingkungan alam muncul melalui dua data yang berkaitan dengan keberadaan pohon sebagai peneduh dan pemanfaatan kayu jati sebagai sumber daya alam.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai religius dalam novel Mengejar Cinta Halal tidak hadir secara tunggal, melainkan membentuk jejaring makna yang menghubungkan kesadaran ketuhanan, pengendalian diri, relasi sosial, dan kepedulian terhadap alam. Pola ini memperkuat pandangan bahwa religiusitas dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga dengan cara tokoh menata diri dan memperlakukan orang lain. Dengan demikian, novel ini menempatkan religiusitas sebagai pengalaman hidup yang konkret, bukan sekadar simbol verbal atau tempelan tema keagamaan.

Nilai religius dalam hubungan manusia dengan Allah terutama tampak melalui kebiasaan ibadah, ungkapan syukur, kesabaran, dan permohonan ampun. Data salat dhuha dan salat asar berjamaah memperlihatkan bahwa tokoh Aidan dibangun sebagai figur yang menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan melalui tindakan rutin. Ibadah dalam konteks ini tidak sekadar menjadi informasi aktivitas tokoh, tetapi berfungsi membentuk kredibilitas moral tokoh dalam cerita. Ia tidak hanya berbicara tentang agama, tetapi juga menjalankan praktik keagamaan yang menjadi dasar sikapnya ketika berhubungan dengan Bintang dan keluarganya.

Representasi syukur dalam kutipan “Alhamdulillah” memperlihatkan bahwa novel ini menggunakan bahasa religius sebagai penanda kesadaran tokoh atas keterbatasan manusia. Syukur tidak hanya muncul karena tokoh memperoleh sesuatu yang besar, melainkan juga karena masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk bertemu. Bentuk religiusitas ini sejalan dengan temuan Ngimadudin et al. (2021) yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai salah satu ranah penting dalam nilai religius novel. Namun, berbeda dari penelitian tersebut yang lebih banyak menyoroti tauhid, doa, zikir, dan salat, novel Mengejar Cinta Halal menampilkan hubungan manusia dengan Allah melalui praktik kehidupan urban remaja muslim, seperti kegiatan kampus, perjalanan, relasi keluarga, dan proses menuju pernikahan.

Nilai sabar atas cobaan dan permohonan ampun menunjukkan sisi batin religius tokoh. Kematian ayah Aidan dan mimpi kematian Bintang merupakan peristiwa yang menggerakkan kesadaran spiritual. Dalam peristiwa ini, agama tidak hadir hanya sebagai ajaran yang sudah

mapan, tetapi sebagai titik balik yang membuat tokoh menyadari kefanaan hidup. Temuan ini sejalan dengan Sanreke et al. (2020) yang menemukan adanya perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, perasaan berdosa, dan rasa takut dalam novel religius. Dalam *Mengejar Cinta Halal*, rasa takut tersebut tidak berhenti sebagai ketakutan psikologis, tetapi diarahkan pada kesadaran untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Ranah hubungan manusia dengan diri sendiri menjadi temuan yang paling menonjol. Dominasi ranah ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel lebih banyak bekerja sebagai etika personal. Bintang, Aidan, Ilham, dan Firdaus tidak hanya dihadapkan pada pertanyaan benar atau salah, tetapi pada persoalan bagaimana mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sikap sabar, memaafkan, ikhlas, amanah, dan mawas diri memperlihatkan bahwa nilai religius dipraktikkan dalam pengendalian keinginan, penerimaan terhadap kenyataan, dan pertimbangan sebelum bertindak.

Sikap Bintang yang memaafkan Ilham dan menerima keputusan ayahnya menunjukkan bahwa nilai religius sering lahir dari ketegangan batin. Ia tidak secara mudah menerima keadaan, tetapi berusaha menempatkan dirinya dalam relasi keluarga dan tanggung jawab moral. Pada titik ini, nilai ikhlas tidak boleh dibaca sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai kemampuan mengendalikan ego ketika berhadapan dengan kepentingan orang lain. Lismijar (2019) memandang ikhlas sebagai sikap batin yang penting dalam pendidikan Islam; dalam novel ini, sikap tersebut dinarasikan melalui konflik keluarga dan pilihan pasangan.

Nilai mawas diri yang tampak pada tokoh Ilham menjadi bagian penting karena memperlihatkan bahwa religiusitas juga berhubungan dengan rasionalitas sosial. Ilham tidak segera melamar Bintang karena menyadari belum memiliki pekerjaan dan belum siap secara ekonomi. Keputusan ini memperluas makna religiusitas: menjadi religius bukan hanya berani mengambil keputusan atas nama cinta, tetapi juga mampu menimbang akibat sosial dari keputusan tersebut. Dalam konteks inilah novel mempertemukan nilai agama dengan kesiapan hidup, tanggung jawab laki-laki, dan realitas ekonomi rumah tangga.

Ranah hubungan manusia dengan manusia lain memperlihatkan bahwa nilai religius bekerja dalam bentuk komunikasi, janji, dan penerimaan. Aidan menolong sesama melalui penyampaian pengetahuan agama, bukan melalui bantuan material. Hal ini menunjukkan bahwa tolong-menolong dalam novel dipahami secara luas sebagai tindakan membagikan pemahaman yang dianggap dapat menjaga orang lain dari perilaku yang keliru. Temuan ini dapat dibandingkan dengan Febriyana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai religius dan sosial dalam novel berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam *Mengejar Cinta Halal*, nilai sosial-religius tampak pada cara tokoh menyampaikan nasihat tentang batas pergaulan dan kehormatan perempuan.

Nilai menepati janji dan lapang dada menguatkan struktur moral cerita. Bintang berusaha memegang janji kepada orang tua, sedangkan Nanaz menerima kenyataan pahit dengan sikap lapang. Keduanya menampilkan religiusitas sebagai kemampuan menjaga martabat diri dalam situasi yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Hal ini berbeda dari religiusitas yang hanya bersifat ritual; yang ditampilkan justru adalah religiusitas sosial, yaitu agama yang hadir dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa etika Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan hamba dengan Tuhan, tetapi juga menuntut manusia menjaga kepercayaan dan perasaan orang lain.

Temuan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam memang tidak sedominan ranah lain, tetapi tetap penting karena menunjukkan bahwa novel menyisipkan kesadaran ekologis melalui detail latar. Pohon waru yang memberi kesejukan dan kayu jati yang dimanfaatkan untuk bangunan memperlihatkan bahwa alam hadir sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam pembahasan religius, data ini dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa manusia tidak berdiri terpisah dari alam. Alam menjadi ruang yang menunjang kehidupan, sehingga pemanfaatannya seharusnya disertai kesadaran untuk menjaga dan melestarikan. Thohuriyah dan Diastuti (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam dapat menjadi bagian dari pembacaan nilai religius dalam karya sastra.

Jika dibandingkan dengan penelitian Cunayah et al. (2024) yang membaca nilai religius melalui akidah, ibadah, dan akhlak, penelitian ini memperlihatkan bahwa kategori hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam mampu memberi peta yang lebih relasional. Kategori tersebut memungkinkan pembaca melihat bahwa akidah dan ibadah tidak berdiri sendiri, tetapi berpengaruh pada akhlak personal dan sosial. Sementara itu, jika

dibandingkan dengan Ayunda dan Abdurahman (2023) yang menekankan implikasi nilai religius dalam pembelajaran teks novel, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Mengejar Cinta Halal dapat digunakan sebagai bahan diskusi sastra untuk membahas batas pergaulan, tanggung jawab keluarga, pilihan moral, dan kesadaran diri remaja.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya membaca nilai religius sebagai struktur yang menggerakkan cerita. Nilai religius tidak hanya muncul dalam kutipan yang memuat kata Allah, salat, atau Alhamdulillah, tetapi juga dalam keputusan tokoh untuk memaafkan, menepati janji, mengendalikan diri, dan bersikap lapang dada. Dengan cara baca ini, novel Mengejar Cinta Halal dapat dipahami sebagai karya yang membangun religiusitas praktis. Religiusitas praktis berarti nilai agama diterjemahkan ke dalam tindakan konkret sehari-hari: memilih jalan yang dianggap halal, menghormati orang tua, menjaga perasaan orang lain, dan mempertimbangkan kesiapan hidup sebelum membuat keputusan besar.

Implikasi keilmuan dari temuan ini adalah perlunya penelitian sastra religius bergerak dari pola inventarisasi nilai menuju analisis fungsi nilai dalam teks. Inventarisasi tetap penting sebagai tahap awal, tetapi kualitas akademik artikel akan lebih kuat apabila data ditafsirkan dalam kaitannya dengan konflik, tokoh, alur, dan konteks sosial. Melalui pembacaan seperti ini, kajian nilai religius dalam novel tidak lagi dianggap sebagai daftar moral, melainkan sebagai kajian yang memperlihatkan hubungan antara sastra, agama, masyarakat, dan pembentukan karakter pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel Mengejar Cinta Halal karya Prima Mutiara merepresentasikan nilai religius dalam empat ranah utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Nilai hubungan manusia dengan Allah tampak melalui iman, ibadah, syukur, sabar atas cobaan, dan permohonan ampun. Nilai hubungan manusia dengan diri sendiri tampak melalui sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, amanah, dan mawas diri. Nilai hubungan manusia dengan manusia lain tampak melalui tolong-menolong, menepati janji, dan lapang dada. Nilai hubungan manusia dengan alam tampak melalui kesadaran menjaga alam dan memanfaatkan sumber daya alam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel ini tidak hanya berupa pesan moral eksplisit, tetapi juga menjadi dasar pembentukan konflik, pilihan, dan perubahan sikap tokoh. Novel ini menampilkan agama sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam persoalan cinta, keluarga, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, penelitian ini menjawab fokus yang dirumuskan dalam pendahuluan bahwa nilai religius dalam Mengejar Cinta Halal bekerja sebagai struktur makna naratif yang mempertemukan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya kajian sastra religius yang menempatkan nilai agama sebagai bagian dari struktur sosial dan moral teks. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi novel di sekolah dan perguruan tinggi, terutama untuk mendiskusikan nilai karakter religius, etika pergaulan, tanggung jawab keluarga, dan kesadaran moral remaja. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menggunakan pendekatan resepsi pembaca, pendidikan karakter, semiotika, atau perbandingan dengan novel religius populer lain agar pemahaman tentang sastra religius Indonesia semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2013). Pendidikan agama Islam. PT RajaGrafindo Persada.
- Ayunda, R., & Abdurahman, A. (2023). Nilai-nilai religius dalam novel Buya Hamka karya Ahmad Fuadi dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel di SMA. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 1-17. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.352>
- Cunayah, U., Suntoko, S., & Meliasanti, F. (2024). Analisis nilai-nilai religius pada novel *Cahaya Cinta Pasantren* karya Ira Madan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 966-974. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11145541>

- Febriyana, N., Wardiah, D., & Emawati, E. (2023). Nilai religius dan sosial novel Janji karya Tere Liye beserta relevansinya dengan kehidupan siswa MTs. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1524>
- Lase, A., & Ndruru, M. (2023). Analisis nilai-nilai religius dalam novel Janji Sahabat karya Risna Utami. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 153-157. <https://doi.org/10.56207/taehao.v2i1.154>
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(2), 83-94.
- Mutiara, P. (2018). *Mengejar Cinta Halal. Wahyu Qolbu*.
- Nasution, R. D. (2021). Tinjauan ekstrinsik pada karya Helga Rif Di Bawah Langit yang Sama. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(3), 303-310.
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. (2021). Nilai-nilai religius dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-64.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Putri, Y. M., Surastina, & Hastuti. (2023). Analisis nilai-nilai religius dalam novel Cahaya di Bawah Cahaya karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 133-146.
- Raihanah, R. (2016). Konsep sabar dalam Al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 40-51.
- Sanreke, W. O. I. D., Rahim, A., & Balawa, L. (2020). Nilai-nilai religius dalam novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya karya Muhammad B. Anggoro. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(3), 306-320.
- Satinem. (2019). *Apresiasi prosa fiksi: Teori, metode, dan penerapannya*. Deepublish.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai religius dalam novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 35-53.
- Thohuriyah, H., & Diastuti, I. M. (2022). Analisis aspek religiusitas dalam novel Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo (perspektif sosiologi sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 346-351. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.52>
- Utami, I. W. P. (2017). Analisis nilai religius dalam novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Garudhawaca.